

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian kuantitatif bersifat inferensial, yaitu bertujuan untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara statistik dengan menggunakan data empiris yang diperoleh melalui proses pengukuran. Pendekatan korelasional dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dengan cara menelaah sejauh mana perubahan nilai pada satu variabel berkaitan dengan perubahan nilai pada variabel lainnya. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih (Djaali, 2020).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu atribut, sifat, nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu. Peneliti menentukan variabel untuk dianalisis dan diambil kesimpulan (Sugiyono, 2020). Satu variabel tidak mungkin dipengaruhi oleh satu variabel saja melainkan selalu saling dipengaruhi oleh variabel lainnya (Azwar, 2016). Menurut Djaali (2020) variabel merupakan konsep yang memiliki variasi nilai, keadaan, kategori, atau kondisi. Berikut terdapat variabel yang akan diukur dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel independen atau variabel bebas (X): merupakan suatu variabel yang dapat mempengaruhi. Variabel Bebas yang terdapat dalam penelitian ini adalah *hardiness*.
2. Variabel dependen atau Variabel Terikat (Y): merupakan suatu variabel yang dipengaruhi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *subjective well-being*.

C. Defenisi Operasional Variabel-variabel Penelitian

Definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik yang dapat diamati. Sugiyono (2016), menjelaskan bahwa definisi operasional adalah suatu atribut atau sifat dan nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berikut adalah definisi dari setiap variabel dalam penelitian ini:

1. *Hardiness*

Hardiness adalah suatu kepribadian yang positif dimana seorang individu mampu bertahan dalam sebuah tekanan dan mampu mengalihkan tekanan tersebut pada keadaan yang positif dan mengurangi efek negatif dari tekanan tersebut. *Hardiness* terdiri dari tiga aspek menurut teori Kobasa (1979) yaitu *control*, *commitment* dan *challenge*. *Hardiness* dalam penelitian ini diukur dengan skala *dispositional resilience scale 15 revised* (DRS 15-Revised) yang diadaptasi oleh peneliti dari Lukman (2008). Hasil skor yang didapat

dari alat ukur tersebut dapat menunjukkan apakah individu memiliki *hardiness* tinggi atau rendah dengan menggunakan skala satu sampai empat dengan 15 item pernyataan. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat *hardiness* yang dimiliki seseorang. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, semakin rendah tingkat *hardiness* yang dimiliki seseorang.

2. *Subjective Well-being*

Subjective well-being adalah keadaan sejahtera karena kepuasan individu terhadap kehidupannya sehingga ia lebih banyak merasakan emosi positif dan sedikit merasakan emosi negatif. *Subjective well-being* terdiri dari beberapa aspek berdasarkan teori Diener (2009) yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. *Subjective well-being* dalam penelitian ini diukur menggunakan skala yang penulis modifikasi dari penelitian Khairat dan Adiyanti (2015).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan subjek yang berada dalam suatu wilayah generalisasi dan memiliki karakteristik atau sifat tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti serta dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah dari semua cabang di Kota Padang yaitu cabang Koto Tangah, Koto Tangan Timur, Nanggalo, Ampang, dan Lubuk Begalung. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh remaja berusia 12 tahun sampai 21 tahun yang berjumlah 136 orang. Berikut adalah jumlah remaja yang tinggal di masing-masing panti asuhan yaitu:

Tabel 3.1 Populasi Jumlah Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah

No	Cabang Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang	Jumlah remaja (10-21 tahun)
1.	Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah	30 Remaja
2.	Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Timur	19 Remaja
3.	Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo	30 Remaja
4.	Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Ampang	27 Remaja
5.	Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Lubuk Begalung	30 Remaja
Total		136 Remaja

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Berdasarkan pendapat diatas sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber sasaran dalam penelitian yang akan diteliti secara mendalam untuk mendapatkan hasil penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* yaitu *total sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *total sampling* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. maka dapat

disimpulkan seluruh populasi yang berjumlah 136 remaja dijadikan sampel penelitian. Penulis memilih sampel menggunakan teknik *total sampling* karena penulis berkeinginan untuk melakukan generalisasi dengan tujuan kesalahan yang didapatkan sangat kecil. Selain itu penulis memiliki waktu yang cukup dan kemampuan yang memadai untuk mengumpulkan data dari seluruh anggota populasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan menyeluruh tanpa mengalami keterbatasan dalam proses pengambilan data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kuantitatif dilaksanakan dengan cara menggunakan pengukuran, sehingga peneliti kuantitatif menggunakan instrumen penelitian dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2022). Pada setiap instrumen dalam penelitian diharapkan mempunyai skala yang berguna memperoleh hasil data kuantitatif paling akurat. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, yang mana nilai variabel yang akan dilakukan pengukuran dituliskan dalam bentuk angka (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala psikologi. Skala psikologi adalah alat ukur yang dirancang untuk menggali aspek afektif dan perilaku manusia yang lebih sulit diukur langsung, seperti kepribadian, sikap, dan motivasi (Pallant, 2020). Dalam konteks ini, pengukuran psikologi menjadi lebih

kompleks dibandingkan dengan pengukuran fisik, karena atribut psikologis tidak bersifat langsung tampak dan hanya dapat diungkap melalui indikator perilaku (Cronbach, 1970). Menurut Azwar (2005), skala psikologi memiliki beberapa karakteristik unik yang membedakannya dari alat ukur lainnya yaitu:

1. Skala psikologi cenderung digunakan untuk mengukur aspek bukan kognitif melainkan aspek afektif.
2. Stimulus skala psikologi berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan
3. Jawaban/opsi dalam setiap item lebih bersifat proyektif, yaitu mencerminkan kepribadian, sikap, dan kecenderungan perilaku responden.
4. Selalu berisi banyak item berkenaan dengan atribut yang diukur.
5. Respons subjek tidak dikategorikan sebagai benar atau salah. Semua jawaban dapat diterima selama jujur dan sungguh-sungguh. Jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula.

Menurut Sugiyono (2019), skala Likert biasanya menggunakan 5 alternatif jawaban, tetapi bisa dimodifikasi sesuai kebutuhan, asalkan tetap konsisten dalam menggambarkan tingkat sikap responden. Dalam penelitian ini, skala Likert dimodifikasi menjadi **empat alternatif jawaban**. Pemilihan skala likert yang dimodifikasi didasarkan pada ketentuan dari pemilik skala asli yang memang memberikan empat alternatif jawaban.

Dengan demikian, peneliti tetap menjaga keaslian dan konsistensi konstruk dari skala tersebut, serta menyesuaikannya dengan tujuan penelitian untuk memperoleh data yang lebih tegas tanpa adanya kecenderungan jawaban netral. Hal ini akan mendorong responden untuk menunjukkan kecenderungan sikap yang lebih jelas, apakah cenderung positif atau negatif.

Alasan penggunaan empat kategori jawaban ini juga sejalan dengan pendapat Joshi dkk. (2015) yang menyatakan bahwa skala genap (*even scale*) dapat meminimalisasi kecenderungan responden memilih “jalan tengah” atau *central tendency bias*, yaitu memilih jawaban netral tanpa mempertimbangkan sikap sebenarnya. Dengan demikian, penghilangan opsi netral membantu menghasilkan data yang lebih tegas dan mampu menggambarkan arah sikap responden secara lebih akurat. Berikut tabel 4 jenis alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS) untuk mengukur skala sikap:

Tabel 3.2 Alternatif Jawaban Sikap

Alternatif Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Dalam penelitian ini ada 2 jenis skala yang digunakan yaitu skala *hardiness* dan skala *subjective well-being*. Berikut penjelasan dari masing-masing skala:

1. Skala *Hardiness*

Alat ukur *hardiness* pertama kali dikembangkan oleh Kobasa (1979) dalam bentuk skala berisi 76 item. Namun, skala ini mendapat kritik karena banyaknya kalimat negatif, kejanggalan dalam redaksi, dan ketidaksesuaian struktur dengan tiga aspek *hardiness* (Benishek, 1996 dalam Lukman, 2008). Alat ukur *hardiness* yang dikembangkan oleh Kobasa telah mengalami sejumlah modifikasi, salah satunya dikembangkan menjadi *Dispositional Resilience Scale* (DRS) oleh Bartone tahun 1989. Bartone (1989) menyatakan bahwa DRS dirancang untuk mengatasi berbagai kelemahan yang terdapat pada instrumen buatan Kobasa dengan penambahan item dengan pernyataan positif dan penyusunan item berdasarkan tiga dimensi *hardiness* sesuai teori.

Dispositional Resilience Scale (DRS) awalnya terdiri dari 45 item, dengan masing-masing 15 item untuk aspek kontrol, komitmen, dan tantangan yang memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,93. Selanjutnya skala ini dikembangkan menjadi DRS versi singkat yang berisi 30 item yang dikenal dengan DRS-short form (Bartone, Urano, Wright, & Ingraham, 1989). Kemudian, Bartone dan Snook (2000) melakukan pengembangan lebih lanjut dengan menyederhanakan DRS menjadi 15 item berdasarkan analisis item. Versi ini disebut DRS 15-Revised, yang terbukti lebih reliabel dengan konsistensi internal sebesar 0,82 dan koefisien test-retest sebesar 0,78 (Bartone, 2007). Penyusunan DRS

versi ringkas ini bertujuan agar responden dapat mengerjakan instrumen dengan lebih cepat dengan menghilangkan item yang memiliki korelasi rendah terhadap konstruk utama.

Funk (1992) menyatakan bahwa *Dispositional Resilience Scale* (DRS) merupakan instrumen yang paling tepat untuk mengukur hardiness, karena memiliki konsistensi internal yang tinggi serta lebih banyak memuat item dengan pernyataan positif dibandingkan skala lainnya. Di Indonesia, DRS 15-Revised telah diadaptasi dan dikembangkan oleh Atmaryadi Lukman dari Universitas Indonesia. Adaptasi tersebut dilakukan melalui penelitian yang berjudul *Adaptasi DRS 15-Revised pada Pramu Sosial Usia Dewasa Muda di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa* (2008), dengan melibatkan 55 pramu sosial usia dewasa muda sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DRS 15-Revised versi Bahasa Indonesia memiliki reliabilitas yang memadai dengan koefisien alpha sebesar 0,67. Selain itu, korelasi antara skor total dan setiap item menunjukkan hubungan yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa instrumen ini memiliki validitas konstruk yang baik.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur DRS 15-Revised versi adaptasi Lukman pada tahun 2008 yang kemudian peneliti modifikasi lagi untuk menyesuaikan aitem pada subjek penelitian. Penggunaan skala DRS 15-Revised ini juga dilatarbelakangi oleh pendapat Funk (1992) bahwa DRS 15-Revised merupakan alat ukur

yang ringkas karena hanya berisi 15 item, namun sudah teruji reliabel. DRS 15-*Revised* terdiri dari lima item untuk mengukur kontrol, lima item untuk mengukur komitmen, dan lima item untuk mengukur tantangan. Terdapat empat pilihan jawaban (sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai).

3.3 *Blueprint Hardiness* Sebelum Uji Coba

Dimensi	No Item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Commitment</i>	1,7,10,12	4	5
<i>Control</i>	2,6,8,9,15	-	5
<i>Challenge</i>	5,13	3,11,14	5
Total	11	4	15

2. Skala *Subjective well-being*

Skala *Subjective Well-Being* yang digunakan adalah skala yang penulis modifikasi dari penelitian Khairat & Adiyanti (2015) yang merujuk pada aspek-aspek teori diener (2009) yaitu aspek afektif dan kognitif. Skala ini memiliki reliabilitas yang memadai dengan koefisien alpha sebesar 0,867. Selain itu, korelasi antara skor total dan setiap item menunjukkan hubungan yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa instrumen ini memiliki validitas konstruk yang baik. Skala ini terdiri dari 17 aitem untuk mengukur afektif, dan 22 untuk mengukur kognitif, Rumus untuk memperoleh skor *subjective well-being* yang sebelum dianalisis sebagai berikut:

$$SWB = Afek\ positif - Afek\ negatif + Kepuasan\ hidup$$

(Sumber: Khairat & Adiyanti, 2015)

Tabel 3.4 *Blue Print* Skala Afektif- *SWB* Sebelum Uji Coba

Dimensi	Afek positif		Afek negatif	
	Indikator	No	Indikator	No
Afektif	Merasa tekun	1	Merasa muak	2
	Merasa bersemangat	4	Merasa putus asa	3
	Merasa aktif	6	Merasa terhina	5
	Merasa maju	9	Merasa Lelah	7
	Merasa kuat	10	Merasa murung	8
	Merasa percaya diri	11	Merasa lemah	12
	Merasa puas	13	Merasa malas	15
	Merasa tegas	14	Merasa kesepian	17
	Merasa bangga	16		
Jumlah Aitem		9		8

3.5 *Blueprint* Skala Kognitif-*SWB* Sebelum Uji Coba

Dimensi		Indikator	Nomor Aitem	
			<i>F</i>	<i>UF</i>
Kognitif	Kepuasan hidup dalam panti asuhan	Memiliki keluarga yang harmonis di panti asuhan.	1,2,3	7
		Hubungan yang baik dengan pembina dan anak-anak panti asuhan.	11	18,19
	Kepuasan hidup dalam teman	Menjaga kualitas pertemanan.	4	8
		Memiliki teman	22	5
	Kepuasan hidup dalam sekolah	Dapat mengembangkan bakat/kemampuan.	6	12
		Memiliki prestasi yang bagus.	15,16,17	20,21
		Hubungan yang baik dengan guru dan teman.	13, 14	9,10
	Jumlah Aitem		12	10

F. Hasil Uji Coba Instrumen

Uji coba penelitian dilakukan secara langsung pada remaja di Panti Asuhan Al-Falah dengan jumlah responden sebanyak 50 orang pada tanggal 15 Februari 2025. Data skala uji coba kemudian dianalisis untuk mengetahui aitem-aitem yang valid dan reliabilitas sehingga bisa digunakan untuk skala penelitian.

1. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana kebenaran suatu instrumen. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar sesuai dalam memperoleh atau mengukur data yang diinginkan. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diteliti (Masrukhin, 2004). Uji validitas digunakan untuk menilai apakah suatu kuesioner layak atau tidak sebagai alat ukur. Sebuah kuesioner dianggap valid jika pertanyaan di dalamnya dapat merepresentasikan variabel yang diukur (Masrukhin, 2004). Dengan demikian, uji validitas merupakan cara untuk menentukan apakah suatu instrumen penelitian benar-benar sesuai dan dapat digunakan secara sah.

Pengujian validitas alat ukur yang dilakukan peneliti menerapkan penggunaan validitas isi. Validitas isi adalah seberapa jauh sekelompok soal/aitem melakukan pengukuran terhadap apa yang diukur. Pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan uji isi tes dan

analisis rasional atau *professional judgment* (Periantalo, 2019). Uji validitas ini dilakukan sebelum melakukan uji coba instrumen kepada responden. Selanjutnya dilakukan perhitungan validitas isi dengan Rumus Uji Aiken (Retnawati, 2016):

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)}$$

Keterangan:

V = indeks validitas butir

s = r-lo

$\sum s = s_1 + s_2 + \dots + s_r$

n = banyaknya rater

c = angka penilaian validitas yang tertinggi (misalnya 5)

lo = angka penilaian validitas yang terendah (misalnya 1)

r = angka yang diberikan oleh seorang penilai.

Kemudian untuk menginterpretasi nilai validitas isi yang di peroleh dari perhitungan diatas, maka digunakan pengklarifikasian validitas yang di tunjukkan berikut ini:

Kriteria validitas:

0.8-1 = validitas sangat tinggi

0.6 –0.79 = validitas tinggi

0.4 –0.59 = validitas sedang

0.2 –0.39 = validitas rendah

0.00 –0.19 = validitas sangat rendah

Berdasarkan hasil validasi yang telah peneliti ajukan kepada 2 rater, selanjutnya peneliti membuat tabel berdasarkan rekapitulasi validitas isi berdasarkan hasil koefisien Aiken's V sebagai berikut:

Tabel 3.6 Rekapitulasi Validitas Isi Skala *Hardiness*

Kriteria	Nomor Aitem	Jumlah Aitem
SangatTinggi	1, 4 , 5 , 6 , 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	12
Tinggi	2, 3, 7	3
Sedang	0	0
Rendah	0	0
Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan penilaian untuk variabel *hardiness* oleh kedua rater, diperoleh hasil yaitu dari 15 aitem, terdapat 12 aitem yang tergolong “sangat tinggi” dan 3 aitem dalam kategori “tinggi”, sehingga penulis mempertahankan 15 aitem untuk diambil datanya dari responden dengan mengolah kata-katanya kembali sesuai saran dari para rater. Penulis melakukan pembenahan pada aitem nomor 1 yakni kata “berarti” menjadi “bermakna”. Pada aitem nomor 2 yakni kata “masa yang akan datang” menjadi “masa depan”. Pada aitem nomor 4 yakni kata “hanya atasan” menjadi “hanya pengurus panti asuhan”. Pada aitem nomor 5 yakni kata “rutinitas” menjadi “kegiatan”. Pada aitem nomor 7 yakni kata “bekerja” menjadi “ aktivitas”. Pada aitem nomor 9 yakni kata “mendengar dengan seksama” menjadi “mendengar dengan baik”. Pada aitem nomor 10 yakni kata “bekerja dengan baik” menjadi “melakukan tugas dengan baik”. Pada aitem nomor 11 yakni kata “merasa terganggu” menjadi “merasa tidak nyaman”. Dengan demikian

terdapat 15 aitem variabel *hardiness* yang dikatakan valid dan untuk diambil datanya dari 50 responden uji coba instrumen.

Tabel 3.7 Rekapitulasi Validitas Isi Skala Afektif-SWB

Kriteria	Nomor Aitem	Jumlah Aitem
SangatTinggi	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 17	14
Tinggi	9, 13, 16	3
Sedang	0	0
Rendah	0	0
Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan penilaian untuk variabel *subjective well-being* pada aspek afektif oleh kedua rater, diperoleh hasil yaitu dari 17 aitem, terdapat 14 aitem yang tergolong “sangat tinggi” dan 3 aitem dalam kategori “tinggi”, sehingga penulis mempertahankan 17 aitem untuk diambil datanya dari responden tanpa adanya aitem yang direvisi oleh kedua rater.

Tabel 3.8 Rekapitulasi Validitas Isi Skala Kognitif-SWB

Kriteria	Nomor Aitem	Jumlah Aitem
SangatTinggi	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22	19
Tinggi	3, 14, 21	3
Sedang	0	0
Rendah	0	0
Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan penilaian untuk variabel *subjective well-being* pada aspek afektif oleh kedua rater, diperoleh hasil yaitu dari 22 aitem, terdapat 19 aitem yang tergolong “sangat tinggi” dan 3 aitem dalam kategori “tinggi”, sehingga penulis mempertahankan 22 aitem untuk

diambil datanya dari responden dengan mengolah kata-katanya kembali sesuai saran dari para rater. Penulis melakukan pembenahan pada beberapa aitem dengan menyesuaikan dengan subjek penelitian. Pada aitem nomor 1, 2, dan 7 terdapat kata "keluarga" diubah menjadi "anak-anak panti asuhan". Hal ini dikarenakan dalam lingkungan panti asuhan, konsep "keluarga" lebih relevan diwakili oleh hubungan antar anak-anak panti asuhan itu sendiri yang akan membentuk ikatan layaknya anggota keluarga. Selanjutnya pada aitem nomor 3, 11, 19 terdapat kata "orang tua" diubah menjadi "pengasuh panti asuhan. Hal ini dikarenakan peran figur otoritatif dan pengasuhan dalam kehidupan anak-anak panti asuhan lebih relevan diwakili oleh "pengasuh panti asuhan" dibandingkan dengan "orang tua kandung". Dengan demikian semua aitem yang berjumlah 22 bisa dikatakan valid.

2. Uji Beda Daya Aitem

Uji daya beda aitem menurut Arikunto (2010), adalah pengukuran untuk menunjukkan berbagai tingkat dari validnya instrumen. Instrumen dapat dikatakan sesuai apabila instrumen tersebut memiliki standar uji beda yang tinggi. Tingkatan beda menunjukkan seberapa jauh data yang dikumpulkan sesuai dengan daya beda yang dimaksud.

Perhitungan koefisien korelasi menggunakan *chord aitem total correlation* dengan standar uji beda sebesar 0,30 pada aplikasi *IBM SPSS statistics 30.0 for windows* digunakan untuk pengujian daya beda. Untuk melihat bagaimana korelasi aitem dengan skor total pada masing-

masing aitem, peneliti mengacu pada tabel nilai indeks daya diskriminasi aitem Azwar (2020), sebagai berikut:

Tabel 3.9 Tabel Indeks Daya Diskriminasi Aitem

<i>Nilai Correction Aitem Total Correlation</i>	Kategori /Makna
$\geq 0,3000$	Daya beda aitem baik dan diterima
0,250-0,2999	Daya beda aitem cukup dan dipertimbangkan
$\leq 0,249$	Daya beda aitem rendah dan tidak disarankan
-(minus)	Daya beda aitem buruk dan ditolak

Berikut hasil analisis aitem alat ukur skala dan *hardiness* dan *Subjective Well-Being* setelah uji coba

Tabel 3.10 Blueprint Hardiness Setelah Uji Coba

Dimensi	No Item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Commitment</i>	1,7,10,12	4	5
<i>Control</i>	2,6,8,9,15	-	5
<i>Challenge</i>	5,13	3*,11,14*	3
Total	11	2	13

Keterangan: Angka yang berbintang dan distabilo = nomor aitem gugur

Berdasarkan hasil uji daya beda aitem pada skala *hardiness* tersebut, dinyatakan 13 aitem memiliki nilai indeks $\geq 0,3$ sehingga termasuk kategori daya beda aitem yang baik dan diterima yaitu: **1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15**. Skor *Corrected item-total correlation* dari aitem yang diterima yaitu: 0,358-0,492. Sementara 2 aitem lainnya dinyatakan

gugur pada no **3 dan 14** dengan skor *Corrected item-total correlation* sebesar 0,061- 0,170.

Tabel 3.11 Blue Print Skala Afektif-SWB Setelah Uji Coba

Dimensi	Afek positif		Afek negatif	
	Indikator	No	Indikator	No
Afektif	Merasa tekun	1	Merasa muak	2
	Merasa bersemangat	4	Merasa putus asa	3
	Merasa aktif	6	Merasa terhina	5
	Merasa maju	9	Merasa Lelah	7
	Merasa kuat	10	Merasa murung	8
	Merasa percaya diri	11	Merasa lemah	12
	Merasa puas	13	Merasa malas	15
	Merasa tegas	14	Merasa kesepian	17
	Merasa bangga	16		
	Jumlah Aitem	9		8

Keterangan: tidak ada nomor aitem yang gugur pada skala ini

3.12 Blueprint Skala Kognitif-SWB Setelah Uji Coba

Dimensi	Indikator	Nomor Aitem	
		F	UF
Kognitif	Memiliki keluarga yang harmonis di panti asuhan.	1,2,3	7
	Hubungan yang baik dengan pembina dan anak-anak panti asuhan.	11	18,19
	Kepuasan hidup dalam pertemanan.	4	8
	Memiliki teman	22	5
	Dapat mengembangkan bakat/kemampuan.	6	12
	Memiliki prestasi yang bagus.	15*,16,17*	20,21

Hubungan yang baik dengan guru dan teman.	13, 14	9,10
Jumlah Aitem	12	10

Keterangan: angka berbintang dan distabilo = nomor aitem gugur

Berdasarkan hasil uji daya beda aitem pada skala *subjective well-being* aspek afektif tersebut, dinyatakan semua aitem yang terdiri dari 17 aitem memiliki nilai indeks $\geq 0,3$ sehingga termasuk kategori daya beda aitem yang baik dan diterima. Skor *Corrected item-total correlation* dari aitem yang diterima yaitu: 0,372- 0,610.

Berdasarkan hasil uji daya beda aitem pada skala *subjective well-being* aspek kognitif tersebut, dinyatakan 20 aitem memiliki nilai indeks $\geq 0,3$ sehingga termasuk kategori daya beda aitem yang baik dan diterima yaitu: **1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 18, 19, 20, 21, 22**. Skor *Corrected item-total correlation* dari aitem yang diterima yaitu: 0,31- 0,679. Sementara 2 aitem lainnya dinyatakan gugur karena daya beda daya aitem rendah/tidak disarankan yaitu: **15 dan 17**. Skor *Corrected item-total correlation* dari item yang tidak diterima yaitu: 0,197- 0,239. Jadi instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui aspek kognitif *subjective well-being* ada sebanyak 20 aitem.

3. Uji Realibilitas Aitem

Menurut Djaali (2020) salah satu syarat agar alat ukur dapat dipercaya adalah tes tersebut harus mempunyai reliabilitas yang baik. Semakin tinggi koefisien reliabilitas maka semakin tinggi pula kualitas instrumen yang dihasilkan. Reliabilitas satu alat ukur dapat ditentukan

melalui *Cronbach's Alpha* yang diperoleh melalui analisis *program SPSS 30.0 for Windows*. Uji reliabilitas menggunakan teknik konsistensi internal dengan kaidah realibilitas oleh Guilford.

Tabel 3.13 Kaidah Reliabilitas oleh Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
>0,9	Sangat reliabel
0,7-0,9	Reliabel
0,4-0,69	Cukup reliabel
0,2-0,39	Kurang reliabel
<0,2	Tidak reliabel

Berikut hasil uji reliabilitas pada skala *hardiness* dan *subjective well-being* menggunakan aplikasi *SPSS 30.0 for windows*:

Tabel 3.14 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Hardiness*

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i> 0,769	<i>N of Items</i> 13

Berdasarkan batasan tersebut, nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh untuk skala penyesuaian diri ialah sebesar 0,736 termasuk dalam kategori reliabel.

Tabel 3.15 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Subjective Well-Being*

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i> 0,921	<i>N of Items</i> 37

Berdasarkan batasan tersebut, nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh untuk skala penyesuaian diri ialah sebesar 0,919 termasuk dalam kategori sangat reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh, diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian untuk melihat hubungan *hardiness* dengan subjective well-being pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dengan menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) Versi 30.0 for windows*. Metode analisis data terdiri dari:

1. Kategorisasi Variabel

Penelitian yang dilakukan memperoleh hasil tingkatan atau kategorisasi *hardiness* dan penyesuaian diri. Cara kategorisasi adalah dengan mengelompokkan subjek kedalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Formulasi pengkategorisasian ke dalam dua kategori interval (Azwar, 2013), dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.16 Rumus Kategorisasi Tingkat *Hardiness* dan *SWB*

Kategori	Kriteria Kategorisasi
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Keterangan:

M=Mean

SD= Standar Deviasi

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini akan digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Uji normalitas dikatakan terpenuhi apabila nilai signifikannya menunjukkan nilai lebih besar ($>$) dari 0.05. sebaliknya,

uji normalitas dikatakan tidak terpenuhi apabila nilai signifikannya menunjukkan nilai lebih kecil ($<$) dari pada 0.05.

3. Uji linearitas

Uji linearitas merupakan uji prasyarat yang biasanya dilakukan apabila akan melakukan analisis korelasi. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS dan diinterpretasikan dengan nilai signifikansinya. Untuk uji linieritas pada SPSS digunakan *deviation from linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear apabila nilai signifikansi pada linearitas besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai probabilitas kecil dari 0,05, maka hubungan antara variabel x dan y adalah tidak linear (Setiawan & Yosepha, 2020)

4. Uji Hipotesis

Metode statistik yang digunakan dalam uji hipotesis ini adalah metode statistik korelasi *product moment Pearson* dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Tujuan digunakannya metode statistik *korelasi product moment* adalah untuk melihat korelasi atau hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.